

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet telah mengubah cara orang berinteraksi. Beragam perangkat yang memungkinkan kita mengakses informasi dan hiburan yang tepat dapat dilakukan melalui internet. Internet telah menjadi ruang baru yang menciptakan ruang budaya alam maya, namun tetap berbasis pada realitas. Internet dapat menembus batas-batas dimensi, waktu, dan ruang penggunaannya serta dapat digunakan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Indonesia sebagai salah satu pengguna internet yang mencapai 63 juta pengguna, dimana 95% diantaranya menggunakan Internet untuk jejaring sosial (Hikmah, 2023). Salah satu platform yang dapat diakses melalui internet adalah media sosial.

Lewis 2010 dalam karyanya yang berjudul *Social Media and Strategic Communication Attitudes and Perceptions among College Students* menyatakan, bahwa media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan. Masuk dalam kategori tersebut seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, YouTube dan WhatsApp yang merupakan media sosial yang paling banyak disukai orang. Masing-masing situs media sosial tersebut memiliki fitur spesifik yang mampu menarik minat para penggunaannya. YouTube banyak digunakan oleh mereka yang menyukai tampilan audio dan visual yang kuat, Tiktok menyediakan visual berupa video pendek dan media bisnis, WhatsApp memiliki segmen pasar bagi pecinta komunikasi langsung dan interaktif, Facebook mungkin lebih meriah dan menarik bagi mereka yang mencari hiburan dan transaksi jual beli, instagram lebih menekankan pada sisi visualitasnya dan X (Twitter) memanjakan penggunaannya dengan informasi relevan yang menunjukkan informasi trending atau viral. Meskipun demikian, seorang pengguna dapat memiliki beberapa atau bahkan semua jenis media sosial tersebut.

Media sosial X yang sebelumnya dikenal dengan nama Twitter hadir dengan konsep yaitu menyebarkan informasi pesan secara singkat, padat dan real time dengan kalimat yang kurang dari 280 karakter (Bara dkk. 2022) X memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam percakapan publik dan terlibat dengan orang-orang terkenal, perusahaan, atau topik tertentu. Melalui unggahannya, Elon Musk menjelaskan proses rebranding ini bertujuan untuk memperluas fungsi X. Lahirnya X menyebabkan fakta bahwa X saat ini lebih populer dibandingkan Facebook. Data terbaru penggunaan X mengalami pertumbuhan signifikan, seperti dilansir Phone Arena pada 1 Mei 2020, menunjukkan jumlah pengguna aktif di X tumbuh dari 134 juta pada tahun 2019 menjadi 166 juta pengguna atau meningkat sebesar 24 persen. Sebagai salah satu media sosial yang paling banyak digunakan, X semakin populer

di kalangan anak muda terkhususnya mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa bahwa X adalah tempat yang aman untuk berbicara tentang perasaan mereka tanpa harus mengungkapkannya langsung kepada orang lain. Dalam dunia nyata, berbicara tentang masalah pribadi atau emosi dapat menjadi hal yang sulit atau bahkan dianggap tabu.

Interaksi antar pengguna media sosial memunculkan berbagai keunikan tersendiri, terutama dalam hal bagaimana mereka mengekspresikan diri melalui kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam berkomunikasi. Ekspresi tersebut merupakan ungkapan dari perasaan terhadap suatu keadaan yang dialami atau konten tertentu yang ditemukan dalam media sosial yang digunakan. Salah satu bentuk ekspresi tersebut adalah "katarsis", sebuah konsep yang didasarkan pada pendapat ahli psikoanalisa Sigmund Freud. Freud berpandangan bahwa emosi yang tertahankan di alam bawah sadar dapat menyebabkan ledakan emosi yang berlebihan, sehingga diperlukan sebuah penyaluran terhadap emosi yang tertahan di alam bawah sadar tersebut (Baihaqi dkk. 2020)

Konsep "katarsis" merujuk pada proses pembebasan emosi atau penyucian diri melalui ekspresi diri. Berdasarkan pengamatan awal penulis banyak mahasiswa Unhas yang kerap melakukan katarsis di media X. Kebanyakan mahasiswa unhas menggunakan X untuk meluapkan perasaan mereka dalam menghadapi berbagai tekanan dan stress, termasuk tuntutan akademik yang tinggi, masalah sosial, perasaan cemas tentang masa depan dan beberapa di antaranya hanya menggunakannya hanya untuk mencari informasi atau hanya menggunakannya untuk melihat berita-berita yang sedang viral. X memberikan wadah yang nyaman bagi mereka untuk melepaskan tekanan ini. Dalam prosesnya, mereka dapat merasa lebih diterima dan terhubung dengan orang lain yang memiliki pandangan atau pengalaman serupa.

Media sosial X memberi mereka kesempatan untuk bersikap lebih terbuka dan jujur tentang apa yang mereka rasakan tanpa takut dihakimi atau dikritik selain itu, X juga menawarkan anonimitas relative. Meskipun akun X biasanya terkait dengan identitas nyata, pengguna masih dapat memilih untuk menyembunyikan nama mereka atau berbicara dalam bentuk anonim. Ini memberikan rasa kebebasan kepada mahasiswa untuk berbicara secara lebih terbuka tentang perasaan mereka tanpa harus mengungkapkan identitas penuh mereka. X memungkinkan penggunanya berkomunikasi dengan mengirim dan membaca pesan dalam format teks yang disebut cuitan/ungkapan (tweet).

Jika berselancar ria di dunia X, kita akan berjumpa dengan banyak emoji yang dipakai orang lain. Saat mengunggah cuitan, tidak jarang seseorang menggunakan emoji didalamnya. Emoji terkadang digunakan sebagai pemanis dalam cuitan serta untuk meluapkan perasaan penggunanya. Emoji memiliki definisi yaitu sebuah simbol yang berbentuk gambar yang digunakan untuk mengungkapkan ataupun mewakili berbagai hal seperti ekspresi wajah, buah, hewan ataupun simbol lainnya. Emoji, sebagai simbol visual, memainkan peran penting dalam mengekspresikan dan menafsirkan emosi dalam komunikasi digital, mencerminkan pengalaman batin dan proses katarsis mahasiswa dalam lingkungan sosial online.

Berdasarkan dari berbagai hasil penelitian salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Asnidar, 2019) yang berjudul “Semiotik Lambang Emoji pada status Dan Komentar Facebook Mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia” berdasarkan penelitian yang dilakukan, lambang emoji pada status dan komentar facebook mahasiswa jurusan pendidikan bahasa indonesia hampir semua emoji digunakan dalam membuat status dan komentar, dimana emoji ini menggambarkan makna, digunakan di awal kata, penyingkatan akhiran, penyingkatan salam, penyingkatan kata ulang. Akronim, bahasa alay, ungkapan. Penulisan status dan komentar menggunakan kata formal dan nonformal.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Taqiyyah, 2022 dengan judul “Twitter Sebagai Media Katarsis Mahasiswa Selama Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)” penelitian ini menjelaskan bagaimana pelajar memanfaatkan X sebagai media katarsis di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan X sebagai media katarsis karena merasa nyaman dan leluasa untuk melampiaskan emosi dan frustrasi mereka. Mereka menggunakan X sebagai platform untuk berbagi pengalaman sehari-hari, fenomena sosial, dan masalah perkuliahan. Setelah berkatarsis di X, mahasiswa merasa lega dan beban emosional mereka berkurang. Namun, penggunaan X yang berlebihan juga dapat menyebabkan ketergantungan dan mengurangi kepuasan dalam berinteraksi sosial secara langsung.

Penelitian ketiga dalam Jurnal ilmiah yang ditulis oleh (Evanurmala & Rahayu, 2023)” yang berjudul “ Analisis Semiotika terhadap Penggunaan Emoji dalam Media Sosial Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna emoji yang digunakan dalam media sosial dan untuk mendeskripsikan keefektifan penggunaan emoji di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna emoji yang terkandung dalam pesan dimedia sosial untuk mengungkapkan berbagai perasaan pengirim pesan dimedia sosial seperti ungkapan perasaan senang, memberikan dukungan, meminta maaf, mengungkapkan perasaan sedih, memberikan semangat, perasaan sedih, perasaan kaget, ucapan selamat. Selain itu penggunaan emoji dimedia sosial dapat tersampaikan secara efektif.

Keempat, penelitian mengenai “Fungsi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital” yang dilakukan oleh (Nahwiyyah & Dewi, 2022) dalam penelitian ini menyatakan kegunaan emoji yaitu untuk menekankan suatu pernyataan serta mengungkapkan perasaan atau suasana hati. Penggunaan emoji dikarenakan pengguna merasa pengungkapan kata-kata terkadang tidak cukup untuk menyampaikan suatu pesan. Selain itu penelitian terkait juga dilakukan oleh (Asnidar, 2019) tentang “Semiotik Lambang Emoji pada status Dan Komentar Facebook Mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia” dalam penelitian ini menyatakan bahwa lambang emoji pada status dan komentar facebook mahasiswa jurusan pendidikan bahasa indonesia hampir semua emoji digunakan dalam membuat status dan komentar, dimana emoji ini menggambarkan makna, digunakan di awal kata, penyingkatan akhiran, penyingkatan salam, penyingkatan kata ulang. Akronim,

bahasa alay, ungkapan. Penulisan status dan komentar menggunakan kata formal dan nonformal.

Penggunaan emoji sebagai bentuk komunikasi visual telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya digital karena kemampuannya untuk menyampaikan emosi, pikiran, dan nuansa dengan cepat dan efektif. Dalam era di mana komunikasi seringkali terjadi secara online dan melalui platform-platform digital, emoji memberikan cara ekspresif untuk menyampaikan pesan tanpa perlu menggunakan kata-kata panjang. Mereka dapat mengisi celah komunikasi non-verbal yang seringkali hilang dalam komunikasi online, memperkaya makna pesan yang disampaikan, dan membantu membangun kedekatan emosional antara pengguna. Mahasiswa sebagai kelompok yang aktif menggunakan media sosial, termasuk X, diharapkan memiliki pola penggunaan emoji yang unik dalam mengungkapkan katarsis personal mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis temui adapun yang membedakan yaitu terletak pada metode yang digunakan serta fokus penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode etnografi digital dan fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana penggunaan emoji di platform media sosial X menjadi sarana bagi mahasiswa Unhas dalam mengalami dan mengekspresikan katarsis. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Makna Simbol Emoji Sebagai Representasi Katarsis Mahasiswa Unhas Di Media Sosial X".

## **1.2 Tinjauan Konseptual**

### **1.2.1 Antropologi Digital dan Budaya Digital Mahasiswa**

Dalam kemajuan zaman yang serba digital sekarang ini, peran para antropolog dalam memahami dinamika sosial dan budaya yang berkembang di dunia digital menjadi semakin penting. Media sosial, seperti X, menjadi salah satu wadah utama di mana fenomena antropologi digital terungkap, menciptakan keseimbangan baru antara dunia maya dan dunia nyata. Antropologi digital merupakan cabang dari antropologi yang mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan teknologi digital serta bagaimana budaya terbentuk, bertransformasi, dan dipraktikkan di ruang-ruang virtual.

Menurut (Miller, 2018) Antropologi digital melibatkan pengembangan budaya itu sendiri dalam ruang lingkup dan bentuk, termasuk mimpi baru dan mimpi buruk tentang siapa kita sekarang dan siapa atau apa yang harus dianggap modern atau tradisional. Di zaman sekarang sebagian besar dari kita masih menonton sesuatu yang disebut televisi, namun dengan adanya perkembangan zaman kita mungkin akan lebih sering menjumpai berbagai layar, termasuk smartphone kita. Perkembangan teknologi digital saat ini telah menyebabkan banyak hal berubah dan melahirkan banyak hal dan fenomena baru. Namun perlu diingat jika dipikir lebih dalam hal-hal baru di era digital sebenarnya bukanlah hal yang benar-benar baru, melainkan semacam pengembangan lebih lanjut dari ide-ide yang sudah ada.

Dengan identitas sosial, keterlibatan, dan ekspresi diri yang terjadi pada platform berbasis jaringan, dunia digital telah berkembang menjadi ekstensi dari budaya manusia itu sendiri. Oleh karena itu, antropologi digital mengkaji bagaimana individu dan kelompok membentuk, memelihara, serta menegosiasikan hubungan sosial mereka melalui media digital seperti media sosial, forum daring, game online, dan berbagai bentuk komunikasi virtual lainnya. Teknologi digital telah menciptakan beragam populasi baru yang mungkin pada awalnya tampak asing. Berkat kemajuan teknologi digital, interaksi dan komunikasi manusia tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Melalui platform digital, seperti media sosial X, individu dapat terhubung dengan orang-orang dari seluruh dunia secara instan. Ini membawa perubahan besar dalam cara kita berinteraksi dan menciptakan komunitas di dunia maya.

Melalui perspektif antropologi digital, budaya digital menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Budaya digital adalah sebuah konsep yang menggambarkan bagaimana teknologi dan internet membentuk cara orang berinteraksi (Lestari dkk., 2022). Menurut Khitskov dkk. (2017), budaya digital merupakan sekumpulan perilaku manusia dalam lingkungan digital yang akan menentukan kebiasaannya dalam memperoleh dan memberikan informasi serta menghasilkan respon terhadap informasi. Secara umum, konsep budaya digital mengacu pada sistem nilai-nilai baru, pengetahuan, keterampilan, kompetensi, perilaku dan komunikasi, fenomena nyata dan simbolik berdasarkan pengkodean digital atau digital encoding (Khitskov dkk., 2017).

Di era digital ini, perubahan budaya tidak dapat dihindari, dan mahasiswa menjadi salah satu bagian yang paling berpengaruh karena internet muncul mengakibatkan meluasnya penggunaan teknologi dan smartphone. Budaya digital pada mahasiswa melibatkan penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam pembelajaran, interaksi sosial, dan produktivitas. Dalam antropologi digital, media sosial X dipahami sebagai ruang budaya, dan emoji dianggap sebagai benda digital yang menunjukkan emosi dan hubungan sosial mahasiswa. Karena itu, antropologi digital memberikan landasan penting dalam memahami penggunaan emoji sebagai bagian dari representasi diri dan pengelolaan emosi di dunia digital sekarang.

Satu aspek yang sangat terlihat dari budaya digital mahasiswa adalah cara mereka berekspresi dan bagaimana mereka memperoleh akses terhadap informasi. Di era digital, informasi dapat dengan mudah dibagikan dan diciptakan kembali, hanya saja di era ini akses terhadap informasi dan komunikasi juga sangat terbuka. Hal ini tentu memperluas kebebasan mahasiswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilannya. Dengan adanya teknologi digital, mahasiswa tidak lagi bergantung pada buku teks atau referensi fisik di perpustakaan. Melainkan mereka bisa dengan cepat mencari sumber daya online, seperti jurnal ilmiah, buku elektronik, dan platform media sosial seperti X. Hal ini memberikan kemudahan dan efisiensi yang tak terbatas dalam menemukan informasi yang relevan dan terbaru.

Platform media sosial seperti X menjadi alat penting dalam membangun komunitas dan jaringan sosial. Mahasiswa dapat berinteraksi dan berekspresi dengan teman-teman mereka dan orang-orang dengan minat yang sama, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain. Media sosial X juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berbagi pengetahuan, meluapkan keluh kesah, dan mencari informasi yang sedang trending. Sebagai contoh, mahasiswa dapat mengekspresikan kekesalan mereka terhadap tugas kuliah yang menumpuk dengan membuat cuitan yang mengungkapkan perasaan mereka.

Selain itu, budaya digital juga mendorong mahasiswa untuk berkontribusi dalam masyarakat secara online. Dalam dunia yang semakin terhubung, mahasiswa dapat menyuarakan pendapat, membagikan pemikiran mereka, dan berpartisipasi dalam gerakan sosial melalui cuitan, hashtag, retweet, dan mention yang tersedia di akun media sosial X milik mereka. Mereka dapat menyampaikan pesan tertentu, membangun kesadaran tentang isu-isu sosial, atau menggalang dana untuk amal melalui kampanye online. Beragamnya platform digital memberi mahasiswa peluang untuk mempengaruhi dan mencapai khalayak yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Dengan demikian budaya digital menunjukkan bahwa penggunaan dan pemanfaatan informasi dari teknologi digital pada akhirnya akan menciptakan nilai-nilai baru dari setiap individu serta menjadi sebuah kebiasaan atau cara hidup yang baru.

Antropologi digital dan budaya digital mahasiswa merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam memahami fenomena sosial kontemporer di era teknologi informasi. Antropologi digital menyediakan kerangka teoritis untuk menganalisis bagaimana teknologi digital mengubah pola interaksi manusia dan pembentukan budaya di ruang virtual, sementara budaya digital mahasiswa menjadi objek kajian empiris yang menunjukkan bagaimana generasi muda mengadaptasi, memodifikasi, dan menciptakan praktik-praktik budaya baru melalui penggunaan teknologi digital. Kedua perspektif ini saling melengkapi dalam memberikan pemahaman holistik tentang transformasi sosial-budaya di era digital, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi tetapi juga agen aktif yang membentuk lanskap budaya digital melalui kreativitas, inovasi, dan resistensi mereka terhadap struktur teknologi yang ada. Pemahaman integratif terhadap kedua konsep ini menjadi fondasi penting dalam menganalisis bagaimana simbol-simbol digital, termasuk emoji, berfungsi sebagai media ekspresi identitas dan emosi dalam ruang virtual yang semakin mendominasi kehidupan sosial mahasiswa masa kini.

### **1.2.2 Simbolisme dan Representasi**

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, dan X menjadi platform yang penting dalam membentuk representasi diri individu, terutama mahasiswa. Dalam kerangka antropologi, konsep simbolisme dan representasi memberikan pemahaman tentang bagaimana mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) menggunakan media sosial X sebagai sarana ekspresi katarsis melalui simbol-simbol dan representasi digital. Simbolisme mencakup penggunaan lambang, kata-kata, emoji, dan elemen-elemen visual lainnya yang membawa makna

khusus, sementara representasi mengacu pada cara mahasiswa menciptakan gambaran tentang diri mereka sendiri dan realitas mereka melalui media sosial. Menurut (Hendro, 2020) Simbol adalah obyek, kejadian, bunyi bicara atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia.

Dalam penelitian ini, antropologi memungkinkan eksplorasi terhadap bagaimana simbol-simbol dan representasi digital dipilih dan diinterpretasi oleh mahasiswa Unhas. Pemilihan emoji tertentu, hashtag khusus, atau bahkan penggunaan bahasa slang dapat menjadi simbol-simbol yang mencerminkan identitas dan ekspresi emosional mahasiswa. Selain itu, melalui representasi digital, mahasiswa dapat membentuk naratif mengenai kehidupan mereka, pandangan politik, atau isu-isu sosial yang dianggap penting.

Menurut Geertz (dalam Yunus, 2020) tugas mendasar antropologi simbolik adalah menemukan bagaimana simbol-simbol diciptakan, distrukturkan, dan digunakan. Antropologi memungkinkan penganalisisan mendalam tentang bagaimana simbolisme dan representasi ini dapat menciptakan makna sosial di dalam komunitas mahasiswa Unhas. Misalnya, melalui cuitan yang memuat simbolisme tertentu, mahasiswa dapat menyampaikan pesan, mengungkapkan solidaritas, atau mengartikulasikan keberatan mereka terhadap suatu isu. Dengan memahami cara mahasiswa membangun simbolisme dan representasi digital di media sosial X, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana budaya digital mahasiswa tercermin dalam ekspresi katarsis mereka.

### **1.2.3 Jaringan Sosial dan Interaksi**

Jejaring sosial merupakan situs pertemanan dalam bentuk halaman elektronik. Dalam lingkungan sosial, jaringan sosial dan interaksi merupakan konsep penting dalam memahami cara manusia berinteraksi, membentuk hubungan, dan membangun masyarakat. Jaringan sosial mencakup koneksi antara individu atau kelompok dalam masyarakat, sementara interaksi melibatkan proses komunikasi dan pertukaran antara mereka. X sebagai salah satu platform media sosial memiliki karakteristik yang unik dalam membentuk jaringan sosial dan interaksi di antara para penggunanya khususnya di kalangan Mahasiswa.

Menurut Mitchell (dalam Oita dkk. 2019), jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Antropologi melihat jaringan sosial sebagai struktur yang mempengaruhi cara individu atau kelompok berinteraksi dalam masyarakat. Jaringan sosial terbentuk melalui berbagai faktor, seperti hubungan keluarga yang dengan alamiahnya terbentuk melalui ikatan darah atau pernikahan, dan juga melalui pilihan teman sebaya, kesamaan minat, atau keanggotaan dalam organisasi atau komunitas tertentu. Sebagai sebuah arena berekspresi jejaring sosial berisi berbagai macam "celotehan" yang dibuat oleh para penggunanya. Satu hal yang menarik perhatian penulis dari berbagai bentuk ekspresi di jejaring sosial adalah "katarsis"

Pemahaman yang mendalam tentang jaringan sosial sangat penting dalam mengungkapkan pola hubungan manusia dan membentuk struktur sosial pada mahasiswa. Jaringan sosial di X merupakan suatu pola hubungan antara pengguna yang saling terkait dalam platform tersebut. Pola ini dapat terbentuk melalui beberapa mekanisme, seperti retweet, mention, following, dan hashtag. Melalui mekanisme ini, pengguna dapat menyebarkan dan mendapatkan informasi serta berinteraksi dengan pengguna lain, termasuk sesama mahasiswa. Dalam jaringan sosial di X, mahasiswa dapat menjalin hubungan dengan teman seangkatan, dosen, atau bahkan mahasiswa dari universitas lain yang memiliki minat atau topik yang sama. Mereka juga bisa bergabung dalam komunitas mahasiswa di media sosial ini, yang menghubungkan mereka dengan orang-orang yang memiliki latar belakang dan minat yang serupa.

Interaksi, dalam konteks sosial, terjadi ketika individu atau kelompok saling berkomunikasi dan bertukar informasi, gagasan, atau emosi. Menurut (Hikmah, 2023) interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran. Mahasiswa menggunakan berbagai metode interaksi di X, seperti membuat cuitan/ungkapan (tweet), mencuit balasan, atau mengirim pesan langsung. Dalam konteks akademik, mahasiswa dapat mengikuti akun dosen untuk mendapatkan informasi terbaru, bertanya tentang tugas atau materi kuliah, dan berdiskusi dengan sesama mahasiswa. Interaksi di X juga dapat membawa dampak yang positif dalam memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa. Mereka dapat terhubung dengan sumber informasi baru, artikel ilmiah, atau penelitian terkini dalam bidang studi mereka. Selain itu, X juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk membagikan pendapat, ide, atau pengalaman mereka dengan pengguna lainnya.

Proses interaksi membantu membangun dan memelihara hubungan sosial dalam jaringan. Melalui interaksi, individu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan konstruksi budaya berdasarkan pengalaman dan pertukaran informasi dengan sesama. Selain itu, interaksi juga melibatkan aspek emosional, seperti ekspresi kasih sayang, dukungan, atau konflik. Interaksi dengan orang lain membutuhkan kemampuan interpersonal dan keterampilan komunikasi yang baik agar dapat membangun hubungan yang sehat dan harmonis. Pertukaran gagasan dan praktik sosial dalam interaksi sosial dapat memperluas pengetahuan kolektif dan membentuk budaya yang lebih kompleks.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan emoji di platform media sosial X menjadi sarana bagi mahasiswa Unhas dalam mengalami dan mengekspresikan katarsis. Penelitian ini akan menyelidiki secara mendalam Apa saja jenis,emoji yang paling sering digunakan oleh mahasiswa unhas dalam mempresentasikan katarsis. Selain itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana penggunaan emoji oleh mahasiswa unhas dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X, serta menganalisis batasan-batasan etis terkait dengan cara

mahasiswa mempresentasikan katarsis mereka. Agar penelitian ini lebih terarah, maka fokus tersebut diuraikan dalam tiga pertanyaan penelitian seperti berikut:

1. Apa saja jenis ungkapan dan emoji yang sering digunakan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X?
2. Bagaimana penggunaan emoji oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X?
3. Bagaimana batasan-batasan etis penggunaan ungkapan dan emoji dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X?

#### **1.4 Tujuan dan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas penulis akan menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 4.1 Menganalisis jenis ungkapan dan emoji yang sering digunakan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X.
- 4.2 Menjelaskan penggunaan emoji oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam mempresentasikan katarsis di media sosial X.
- 4.3 Menganalisis batasan-batasan etis penggunaan ungkapan dan emoji dalam katarsis di media sosial X.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat ini yaitu:

1. Dalam hal akademis, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman konsep katarsis dan ekspresi diri. Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan teori-teori terkait. Temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam konteks akademik dan sosial di universitas-universitas lain.
2. Dalam hal praktis, Hasil penelitian dapat memberikan panduan praktis bagi pihak yang terlibat dalam manajemen media sosial di lingkungan pendidikan, khususnya di Universitas Hasanuddin, untuk menciptakan lingkungan online yang positif dan mendukung. Temuan penelitian dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak berkepentingan seperti lembaga pendidikan, mahasiswa, dan orang tua dalam memahami peran media sosial X dalam kehidupan mahasiswa dan implikasinya terhadap pendidikan dan kesejahteraan mental.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi digital. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Angraini, 2022) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau menjabarkan tentang topik yang akan diteliti. Pendekatan yang digunakan yaitu menggunakan metode etnografi digital maka fokus dari penelitian ini adalah studi tentang media sosial. Menurut Hine (dalam Febrianti & Fitria, 2020) etnografi digital adalah metode untuk meningkatkan pemahaman tentang makna, dan bagaimana mereka dapat diterapkan pada teknologi dan, pengalaman budaya yang memungkinkan dan dimungkinkan oleh media digital. Penggunaan etnografi digital dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami pola dan tatanan perilaku masyarakat dalam konteks digital. Dampaknya penulis dapat bekerja dengan metode yang lebih fleksibel dalam mengelaborasi berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia digital. Dalam etnografi digital keberadaan penulis di lapangan baik secara online maupun offline sangat menentukan keberhasilan pengumpulan data.

#### **2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan secara virtual menggunakan platform X, dengan seluruh informan yang berasal dari Kota Makassar, khususnya mahasiswa Universitas Hasanuddin. Platform X dipilih sebagai ruang penelitian karena memiliki karakteristik sebagai media sosial yang dinamis, terbuka, dan sering digunakan oleh mahasiswa dalam mengekspresikan berbagai aspek kehidupannya, baik yang bersifat personal, sosial, maupun akademik. Berdasarkan hasil temuan awal penulis menunjukkan bahwa beberapa pengguna X yang merupakan mahasiswa Universitas Hasanuddin aktif menggunakan emoji sebagai bagian dari komunikasi digital mereka. Penggunaan emoji ini tampak beragam dan bermakna, mencerminkan kecenderungan untuk memanfaatkan simbol-simbol digital secara intens. Temuan awal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan platform X sebagai ruang penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Agustus 2024.

#### **2.3 Informan Penelitian**

Informan penelitian ini terdiri dari beberapa mahasiswa aktif Universitas Hasanuddin pengguna X yang telah dikonfirmasi keikutsertaannya. Alasan penulis memilih informan tersebut karena penulis tertarik melakukan penelitian kepada mahasiswa Universitas Hasanuddin yang memiliki waktu luang di antara jadwal

kuliah dan saat istirahat, sehingga waktu ini dapat menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengakses sosial media sebagai bentuk hiburan atau istirahat singkat. Hal inilah yang membuat mahasiswa memiliki waktu yang lebih banyak dalam menggunakan sosial media. Mahasiswa Universitas Hasanuddin cenderung lebih mudah diakses oleh penulis, baik secara fisik maupun melalui platform media sosial seperti X. Hal ini memungkinkan ketersediaan informasi dan akses yang lebih baik sehingga membuat proses pengumpulan data menjadi lebih efisien.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik purposive sampling. Alasan peneliti memilih teknik tersebut agar informan dapat dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan, sehingga saat berada di lapangan penulis hanya akan fokus kepada mahasiswa yang memenuhi kriteria tersebut. Adapun kriterianya yaitu mahasiswa Universitas Hasanuddin max 25 tahun yang memiliki pengalaman dalam melakukan perilaku katarsis dan penggunaan emoji di media sosial X ataupun yang sering melihat perilaku tersebut dan bersedia berbagi pengalaman dan pendapat mereka dalam wawancara. Alasan penulis memilih kriteria tersebut agar penulis dapat memperoleh keberagaman terhadap pandangan dan pengalaman dalam melakukan perilaku katarsis ataupun yang sering melihatnya.

Informan yang telah diwawancarai berjumlah 10 orang yang terdiri dari 3 laki-laki dan 7 perempuan yang merupakan mahasiswa Unhas yang biasa melakukan katarsis dan penggunaan emoji dalam menggunakan platform X. Dalam menemukan informan, yang dilakukan terlebih dahulu ialah mencari relasi yang bisa memberikan informasi terkait informan yang sesuai dengan topik penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka diperoleh beberapa informan sebagaimana tertulis ditabel berikut:

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>UMUR</b>	<b>JENIS KELAMIN</b>	<b>FAKULTAS</b>
1.	MM	22 Tahun	Perempuan	FISIP
2.	JD	21 Tahun	Laki-laki	FISIP
3.	DF	22 Tahun	Laki-laki	FISIP
4.	SM	22 Tahun	Perempuan	FEB
5.	DR	21 Tahun	Perempuan	FEB
6.	MH	20 Tahun	Laki-laki	TEKNIK
7.	AM	23 Tahun	Perempuan	TEKNIK
8.	AN	23 Tahun	Perempuan	FKM
9.	WZ	20 Tahun	Perempuan	FK
10.	PS	22 Tahun	Perempuan	FH

**Tabel 1. Daftar Informan Penelitian**

Dalam penelitian ini, nama informan ditulis dengan inisial atas permintaan informan.

## **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu cara-cara yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang diperlukan di dalam penelitian. Untuk menjawab masalah atau fokus masalah penelitian, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### **2.4.1 Observasi**

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara daring (online) melalui platform media sosial X. Peneliti menggunakan metode observasi non-partisipatif, yang berarti peneliti tidak secara aktif terlibat dalam interaksi di platform, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat terhadap aktivitas serta konten yang dipublikasikan oleh pengguna akun. Proses observasi berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dengan fokus utama pada cuitan mahasiswa Universitas Hasanuddin (Unhas) yang mengandung emoji, khususnya emoji-emoji yang bersifat ekspresif. Dalam mengidentifikasi akun-akun yang diduga milik mahasiswa Unhas, penulis memanfaatkan jaringan pertemanan digital, seperti informasi yang tercantum dalam bio pengguna, interaksi mereka di kolom komentar, serta afiliasi kampus yang ditampilkan di profil.

Selama observasi, penulis mencatat setiap unggahan yang diamati, termasuk waktu unggahan, isi teks, dan jenis emoji yang digunakan. Namun, proses ini juga menghadirkan beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam menyelaraskan interpretasi penulis terhadap penggunaan emoji dengan makna yang sebenarnya dimaksud oleh pengguna. Hal ini disebabkan oleh sifat emoji yang sering kali digunakan secara kontekstual dan terkadang ambigu. Selain itu, terdapat pula akun-akun yang terindikasi milik mahasiswa Unhas namun bersifat privat (private). Untuk mengakses konten dari akun-akun tersebut, penulis perlu melakukan langkah tambahan, seperti menghubungi pemilik akun melalui fitur pesan pribadi (direct message) yang tersedia di platform X.

### **2.4.2 Wawancara Mendalam**

Penelitian ini memerlukan data yang terpercaya dan relevan, sehingga penulis melengkapi metode observasi dengan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi semata. Proses pertemuan dengan informan dilakukan melalui dua cara. Pertama, penulis menghubungi informan secara langsung, baik melalui jaringan pertemanan pribadi maupun melalui rekomendasi dari teman atau informan sebelumnya. Kedua, penulis mengidentifikasi calon informan berdasarkan aktivitas mereka di platform X, khususnya akun-akun yang aktif menggunakan emoji secara ekspresif dan sesuai dengan fokus penelitian. Setelah memperoleh persetujuan dari calon informan, penulis kemudian mengatur jadwal wawancara. Pelaksanaan wawancara disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan informan. Beberapa wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin, seperti di kantin fakultas, taman kampus, maupun ruang diskusi informal. Sementara itu, wawancara lainnya

dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom, terutama untuk informan yang memiliki keterbatasan waktu atau sulit ditemui secara langsung.

Dalam proses wawancara, penulis menjaga kualitas data dengan menyusun pertanyaan bertahap dan membuka diskusi reflektif. Informan diminta menjelaskan konteks dan emosi di balik penggunaan emoji dalam unggahan mereka, termasuk perasaan saat menulis atau membalas dengan emoji tertentu. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam proses wawancara antara lain adalah keterbatasan waktu dari pihak informan, serta kesulitan teknis dalam mengatur jadwal wawancara yang sesuai dengan kesibukan masing-masing informan.

## **2.5 Analisis Data**

Setelah pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam dilakukan, langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan terkait data penelitian yang diperoleh dari proses wawancara. Adapun tahap analisis data yang akan peneliti lakukan, yaitu:

1. **Transkrip data.** Peneliti melakukan transkrip data hasil wawancara terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar data-data yang telah dikumpulkan, baik itu melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan secara tertulis dapat menjadi acuan untuk mengkategorisasikan beberapa data yang serupa dan sesuai dengan fokus penelitian untuk kemudian dianalisis nantinya.
2. **Coding data.** Pada tahap ini, peneliti menggunakan data hasil penelitian yang telah melalui tahap transkrip untuk kemudian diidentifikasi dan dikategorisasikan data-data yang serupa agar ke depannya lebih mudah dikelola dalam proses penulisan.
3. **Interpretasi Data.** Pada tahap ini, setelah dilakukan transkrip dan coding data, maka peneliti menggunakan hasil coding data tersebut untuk kemudian diberikan penafsiran dan peninjauan data sesuai dengan fokus penelitian.
4. **Penarikan Kesimpulan.** Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses analisis data. Pada tahap ini peneliti memperoleh jawaban hasil dari penelitian berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah sesuai kondisi lapangan

## **2.6 Etika Penelitian**

Dalam melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mempunyai persetujuan atau perizinan dalam melakukan penelitian, kemudian memperkenalkan identitas dan maksud kedatangan penulis terkait fokus dan arah penelitian yang dilakukan. Penulis juga memastikan kesediaan informan terlebih ketika hendak melakukan proses rekaman dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, etika penelitian dijaga dengan memberikan informasi yang jelas kepada informan tentang tujuan penelitian dan hak mereka untuk menarik diri sewaktu-waktu. Selain itu, partisipan juga diberikan jaminan kerahasiaan dan anonimitas, di mana identitas mereka akan dijaga kerahasiaannya dalam laporan penelitian ini. Terakhir tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaan informan.